

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler 3Sinema, terutama dalam proses produksi film tidak lepas dari persoalan bias gender. Anggota perempuan memaknai bias gender sebagai stigma yang memisahkan ranah teknis sebagai dominasi laki-laki dengan alasan fisik dan risiko pengoperasian alat. Sebaliknya, peran perempuan lebih banyak ditemukan dalam wilayah administratif atau non-teknis.

Dari pemaknaan tersebut, muncul dua bentuk bias gender yang menjadi temuan penelitian, yakni stereotip dan subordinasi. Diantara keduanya, stereotip menjadi yang paling dominan dalam perempuan dan sekaligus menjadi bagi munculnya bentuk-bentuk bias yang lain. Perempuan seringkali diberi label lebih cocok mengisi posisi administratif seperti asisten sutradara atau *scriptwriter* karena dianggap teliti, sementara laki-laki dipandang lebih pas untuk peran teknis karena dianggap kuat secara fisik dan lebih menguasai peralatan. Pelabelan semacam ini pada akhirnya mempersempit ruang eksplorasi perempuan, sehingga portofolio mereka cenderung terus berputar di peran-peran yang sama.

Tidak berhenti disitu, persepsi anggota perempuan yang pernah menjabat *scriptwriter* secara seragam menempatkan diri mereka sebagai "pelaksana ide orang

lain", bukan sebagai pihak yang berwenang menentukan arah cerita. Ide besar dan keputusan final produksi tetap berada di tangan sutradara, yang secara konsisten dipersepsikan sebagai posisi yang lebih layak diisi laki-laki. Persepsi ini diperkuat oleh temuan bahwa kepemimpinan perempuan berpotensi menghadapi resistensi dari anggota laki-laki, sehingga sebagian perempuan memilih mengalah lebih dahulu untuk menghindari konflik, alih-alih mempertahankan otoritas yang seharusnya melekat pada posisinya.

Selain stereotip, penelitian ini juga menangkap bentuk subordinasi yang terjadi melalui candaan verbal terhadap perempuan, maupun instruksi-instruksi seperti diminta membersihkan sampah yang berserakan. Menariknya, candaan-candaan inilah yang justru menjadi instrumen paling efektif untuk melestarikan praktik subordinasi, karena perempuan akan dicap "*lebay*" atau "*baperan*". Lewat candaan, posisi inferior perempuan perlahan dinormalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh anggota perempuan.

Kemudian, Fenomena bias gender tersebut juga menjadi kendala personal yang krusial dalam produksi film karena secara langsung mendegradasi performa kinerja dan suasana hati (*mood*). Ketika perlakuan diskriminatif dibiarkan berkembang, muncul perasaan tidak nyaman dan perasaan kesal. Sehingga, suasananya kerja menjadi toksik dan menurunkan motivasi, yang pada akhirnya membuat kegiatan produksi film tidak nyaman dan ritme kerja tim terhambat oleh konflik internal.

Dengan demikian, temuan-temuan ini menegaskan bahwa Interaksi di Ekstrakurikuler 3Sinema sebagai ruang pra-industri, turut mewariskan budaya maskulin yang sudah lebih dulu mengakar dan internalisasi sejak dini. melalui dua bentuk bias gender yang ditemukan yakni, stereotip pemberian label yang membatasi perempuan terhadap peran tertentu, dan subordinasi yang melanggengkan posisi inferior perempuan lewat candaan verbal. Yang patut diwaspadai, kedua bentuk bias ini sudah terinternalisasi sejak usia sekolah, sehingga perempuan berpotensi membawa hambatan yang tak kasat mata itu, hingga ke dunia kerja profesional. Tanpa adanya intervensi sejak level ekstrakurikuler, ketimpangan gender di industri kreatif dikhawatirkan akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak:

1. Bagi Pembina dan pengurus ekstrakurikuler 3Sinema, disarankan untuk menerapkan program rotasi dimana setiap anggota berhak mencoba posisi yang berbeda dalam proyek produksi, hal ini memberikan kesempatan teknis yang setara untuk perempuan dengan memberikan pengalaman terkait pengoperasian peralatan teknis, kemudian melakukan pengawasan terhadap pernyataan stereotip dan candaan yang merendahkan, serta memastikan semua anggota memiliki suara yang setara dalam pengambilan keputusan. Pembina perlu aktif memantau dinamika gender dan memberikan sanksi jika ditemukan diskriminasi berbasis gender.

2. Bagi SMKN 3 Surabaya, disarankan untuk sosialisasi kesetaraan gender di awal tahun ajaran untuk seluruh siswa, mengadakan workshop kesadaran gender untuk meningkatkan pemahaman tentang bias gender dan dampaknya, melakukan monitoring ekstrakurikuler secara berkala untuk memantau dinamika gender, dan mengembangkan program mentoring khusus untuk perempuan di jurusan teknik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesempatan pengembangan skill.
3. Bagi anggota perempuan 3Sinema, disarankan untuk berani mencoba posisi teknis tanpa takut untuk mempelajari hal baru, menyampaikan aspirasi dan opini secara aktif dalam diskusi tanpa takut salah, membangun jaringan dukungan antar sesama anggota perempuan untuk saling memberikan semangat, dan aktif mengembangkan skill teknis melalui pembelajaran mandiri dan pelatihan/*workshop*.
4. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian perbandingan di sekolah teknik lain dengan komposisi gender berbeda untuk melihat apakah temuan dapat digeneralisasi, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei untuk mengukur persepsi bias gender secara luas, menguji efektivitas program kesetaraan gender terhadap komunikasi kelompok dengan penelitian intervensi, meneliti persepsi siswa laki-laki terhadap kesetaraan gender untuk memperkaya perspektif, serta melakukan penelitian observasi berulang selama beberapa periode waktu untuk mengamati perubahan persepsi siswa selama beberapa tahun.